

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) dapat didefinisikan sebagai pemahaman individu perihal posisi mereka pada kehidupan dimana dalam konteks budaya dan sistem nilai mereka memiliki suatu tujuan, harapan dan standar dalam hidup.¹ Hasil dari penelitian Wahyuni dkk di RSUP Dr. M Djamil Padang, didapatkan persentase pasien penyakit ginjal kronis (PGK) yang menjalani terapi hemodialisis memiliki kualitas hidup buruk lebih besar (58,1%), dibandingkan dengan kualitas hidup baik (41,9%).² Didukung hasil penelitian dari Dewi dkk jika dilihat dari tipe dialisis, pasien PGK stadium akhir yang menjalani terapi hemodialisis mempunyai kualitas hidup yang lebih buruk, dibandingkan dengan pasien PGK stadium akhir yang menjalani terapi *Continuous ambulatory peritoneal dialysis* (CAPD).³ Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan pasien PGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia masih mempunyai kualitas hidup yang kurang baik.

Dari data hasil riset kesehatan dasar pada tahun 2018 menunjukkan, adanya peningkatan prevalensi pasien PGK di Indonesia yang terjadi pada usia ≥ 15 tahun. Pada tahun 2013 sebesar 0,2% sedangkan pada tahun 2018 menjadi 0,38%.⁴ Berdasarkan data dari *Indonesia Renal Registry* (IRR) dari tahun 2015 sampai tahun 2018 terlihat peningkatan yang konsisten. Pasien PGK yang aktif menjalani hemodialisis tahun 2017 berjumlah 77.892 bertambah menjadi 132.142 di tahun

2018.⁵ Dari data tersebut menunjukkan bahwa PGK masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia.

Peningkatan insiden dan prevalensi pasien PGK yang menjalani hemodialisis menjadikan penelitian ini penting untuk diteliti. Disamping itu data tentang kualitas hidup pasien yang di dapatkan merupakan langkah awal untuk pertimbangan dan tindakan yang tepat. Dikarenakan terapi hemodialisis memerlukan waktu jangka panjang yang mengakibatkan muncul beberapa komplikasi dan dapat memberikan stresor fisiologis kepada pasien hemodialisis.⁶ Selain itu pasien yang menjalani hemodialisis dalam waktu yang lama juga mengalami stresor psikologis diantaranya pembatasan konsumsi cairan dan makanan, gangguan tidur, penurunan kehidupan sosial, menurunnya produktivitas, faktor ekonomi dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan pasien untuk menjalani hemodialisis bahkan pelayanan yang di berikan oleh petugas kesehatan.^{7,8} Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kerugian pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis saling terkait. Depresi juga menambah penderitaan bagi pasien dan upaya mengatasi depresi melalui intervensi psikososial kurang mendapat perhatian dari tenaga medis.⁹

Hasil dari penelitian terdahulu yang mengkaji depresi dengan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian Sriandari dkk di Bali, menyimpulkan depresi tidak berhubungan secara bermakna dengan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis.¹⁰ Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chellaiah di Medan, mendapatkan hasil tingkat depresi yang tinggi berpengaruh pada kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis (terdapat hubungan antara depresi

dan kualitas hidup).¹¹ Hasil yang serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan Wijaya di RSCM Jakarta dan PGI Cikini Jakarta juga menunjukkan depresi berpengaruh secara bermakna terhadap kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis. Hingga saat ini penelitian yang mengkaji tentang kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia khususnya di Surabaya masih sedikit terutama yang dikaitkan dengan aspek psikis atau kejiwaan (depresi).¹²

Berdasarkan dari penjelasan dan data-data yang sudah dicantumkan, dapat dikatakan hingga saat ini masih terdapat masalah kesehatan yang berhubungan antara tingkat depresi dengan tingkat kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis. Berdasarkan uraian, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis di rumah sakit (RS) Primasatya Husada Citra (PHC) Surabaya, dikarenakan RS PHC Surabaya merupakan RS rujukan pasien hemodialisis. Penilaian dalam menentukan kualitas hidup terkait kesehatan perlu dilakukan, dikarenakan menentukan seberapa dekat modalitas terapi mencapai prinsip fundamental dalam memperpanjang hidup, menghilangkan stres, mengembalikan fungsionalitas dan mencegah disabilitas yang nantinya akan menuju hidup yang lebih produktif dan efektif. Penelitian perlu dilakukan guna mendapatkan data tentang kualitas hidup dan depresi pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis juga dapat membuktikan terdapat hubungan atau tidak antara tingkat depresi dengan tingkat kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RS PHC Surabaya?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mempelajari hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengukur frekuensi karakteristik pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RS PHC Surabaya (Usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat penyakit dahulu dan lama menjalani hemodialisis).
2. Mengukur tingkat depresi pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RS PHC Surabaya.
3. Mengukur tingkat kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RS PHC Surabaya.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat depresi dengan karakteristik responden (Usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat penyakit dahulu dan lama menjalani hemodialisis).
5. Menganalisis hubungan antara tingkat kualitas hidup dengan karakteristik responden (Usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat penyakit dahulu dan lama menjalani hemodialisis).

6. Menganalisis hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis di RS PHC Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai data untuk menambah wawasan, informasi dan sumber rujukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam usaha memperbaiki kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis dan mengalami depresi, serta memberikan data yang dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya pada masa mendatang.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

1. Menambah wawasan dan informasi dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara tingkat depresi dengan tingkat kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis.
2. Menjadi sarana menerapkan ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4.2.2 Manfaat bagi masyarakat

Menambah informasi kepada masyarakat mengenai terdapat hubungan depresi dengan kualitas hidup pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis agar lebih memperhatikan tanda-tanda depresi dan meningkatkan kualitas hidup pada pasien PGK yang mengalami depresi maupun yang tidak mengalami depresi.

1.4.2.3 Bagi institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya pada masa mendatang.